

Alhamdulillahillobbil 'alamin

Kupersembahkan karya kecil ini

Kepada...

Bapak dan Ibu

*Atas segala cinta dan kasih sayang yang tanpa batas, kesabaran,
bimbingan dan doanya.*

Mas Heri, Mas Aris, Mas Wahyu, Mba' Titieb

Atas doa, motivasi, dan contoh yang baik bagiku.

Keponakanku NAUFAL

Tangis dan tawamu bisa menghilangkan kepenatan.

Akan tetapi, akibat adanya krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 permintaan kredit sektor ekonomi investasi pun mengalami penurunan yang sangat drastis. Kredit investasi yang menurun sangat tajam yaitu kredit investasi pada sektor industri sebesar 20.043 miliar rupiah pada tahun 1998 menjadi sebesar 7.200 miliar rupiah. Kemudian akibat krisis ekonomi juga, distribusi kredit investasi juga berubah. Sektor ekonomi yang diminati untuk kegiatan investasi berpindah ke sektor pertanian. Pada tahun 2000 sampai 2001 sektor pertanian menjadi sektor yang diminati untuk investasi, dengan melihat kredit investasi yang diberikan.

Memasuki tahun 2003 sampai 2004 kredit investasi kembali didistribusikan kepada sektor industri yaitu sebesar 9.763 miliar rupiah dan 10.735 miliar rupiah. Dan sektor kedua setelah sektor industri bukan lagi sektor pertanian, tetapi sektor jasa.

Sesuai dengan arah kebijakan perkreditan pada tiap repelita yang sedang berjalan yaitu Repelita V dan VI, kebijakan kredit investasi akan tetap diarahkan untuk membangun kegiatan produktif yang banyak menyerap tenaga kerja serta kegiatan usaha golongan ekonomi lemah, seperti pada Repelita V difokuskan untuk diversifikasi ekonomi sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan kepada migas, melalui pengembangan industri yang berorientasi ekspor. Sedangkan pada awal Repelita VI kebijaksanaan perekonomian nasional terutama ditunjukkan untuk (1) melakukan deregulasi ekonomi untuk meningkatkan efisiensi agregat dan mendorong ekspor non migas (2) melakukan upaya untuk

Selama kurun waktu dari tahun 1986-1990 tingkat suku bunga kredit investasi relatif stabil, yaitu di bawah angka 20 persen, namun pada tahun 1991 suku bunga kredit investasi mengalami peningkatan menjadi sebesar 21,14 persen dari tahun sebelumnya yang sebesar 19,05 persen.

Pada tahun 1992 tingkat suku bunga kembali turun menjadi 18,80 persen dari tahun 1991 yang mencapai 21,14 persen. Dari kurun waktu 1992-1997 tingkat suku bunga kredit investasi relatif stabil di bawah angka 20 persen. Namun berubah pada waktu memasuki tahun 1999, tingkat suku bunga kembali naik pada level angka 20,97 persen. Hal ini terkait dengan terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1998, dimana juga terjadi laju inflasi yang cukup tinggi sampai pada ketinggian 77,63 persen.

Dalam kurun waktu 2000-2004 tingkat suku bunga kredit investasi mengalami keadaan yang cukup relatif stabil. Mulai tahun 2000 tingkat suku bunga investasi mengalami penurunan dari 20,97 persen menjadi sebesar 16,35 persen. Tahun 2001-2002 tingkat suku bunga kredit investasi mengalami kenaikan menjadi 17,11 persen dan 17,50 persen, kenaikan ini tidak begitu mencolok. Memasuki tahun 2004 tingkat suku bunga mengalami penurunan, meskipun hanya beberapa persen saja yaitu sebesar 14,10 persen.

2.3.3. Perkembangan Laju Inflasi

Selama kurun waktu sebelum terjadinya krisis ekonomi, laju inflasi dapat dikendalikan pada tingkatan level di bawah 10 persen. Hal tersebut terjadi antara

dengan laju inflasi yang menurun secara terkendali sampai pada tingkat 2,01 persen (Laporan Perekonomian Indonesia, 2002 : 16).

Perekonomian yang belum stabil, laju inflasi sekitar 2,01 persen pada tahun 1999 kembali meningkat di tahun 2000 menjadi 9,35 persen, bahkan tahun 2001 laju inflasi kembali meningkat menjadi dua digit, yaitu sebesar 12,25 persen. Untuk tahun 2002, laju inflasi dua digit masih bertahan dengan tingkat 10,03 persen.

Meskipun relatif stabil dan kemungkinan tercapainya laju inflasi di bawah 10 persen pada tahun 2002 dapat terjadi, namun jika dibandingkan dengan negara tetangga lainnya laju inflasi Indonesia masih jauh lebih tinggi. Relative tingginya laju inflasi di Indonesia pada akhirnya akan mempengaruhi daya saing ekspor Indonesia dibandingkan dengan negara-negara tetangga (Kadarusman, Y.B, dkk, 2002 :21).

2.3.4. Perkembangan Kurs

Kurs rupiah terhadap dollar AS relative stabil dari tahun 1986 sampai dengan tahun 1997 relatif stabil, dengan rata-rata sebesar 2.200 rupiah. Akan tetapi di awal tahun 1997 mulai bergejolak, hal ini disebabkan efek imbas (contagion effect) dari terdepresiasi nilai Bath Thailand yang kemudian menjalar ke negara-negara ASEAN lainnya.

dalam bentuk devaluasi Peso, berlanjut ke negara ASEAN dan Asia lainnya berupa terdepresiasinya secara tajam Ringgit Malaysia, Dollar Singapura, Rupiah dan Won Korea.

Pada awalnya krisis ini tidak terlalu terasa pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun bangsa kita dibuat kelimpungan ketika sektor-sektor penting khususnya perbankan tidak siap dalam menghadapi gejolak kurs ini. Krisis ekonomi seakan menjadi tes yang nyata terhadap kinerja perekonomian Indonesia. Berbagai predikat tentang prestasi kinerja perekonomian yang mengagumkan dari negara ini seolah “luntur” ketika menyaksikan krisis ini menggoyang sendi-sendi perekonomian. Masyarakat dibuat terhenyak tatkala menyadari betapa rapuhnya struktur ekonomi dan para pelaku bisnis besar (konglomerat) yang sebelumnya sering dipandang sebagai penopang kemajuan ekonomi Indonesia. Krisis ternyata telah menjadi momentum untuk membedah “borok” yang selama ini tertutupi oleh gemerlap gedung-gedung pencakar langit, cerobong asap pabrik, jajaran kawasan industri modern, serta mobil-mobil mewah yang lalu lalang di jalan ibu kota.

Sosok paling mencolok yang muncul dari krisis ekonomi Indonesia adalah persoalan utang luar negeri atau lebih tepatnya utang dalam bentuk valuta asing. Sepanjang usia rezim orde baru (1967-1997) bangsa Indonesia mengurangi pola hidup “lebih besar pasak daripada tiang”. Julukan ini menggambarkan bahwa bangsa lebih besar pengeluaran atau pembelanjaan daripada pendapatan.